



Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Dosen Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Jumardin

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Email: jumardin@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; Agustus-2018

Review: Agustus-2018

Accepted: September-2018

Publish: September-2018

DOI:

<https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.112>

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kompetensi profesional dosen Politeknik Ilmu Pelajajaran (PIP) Makassar ditinjau dari pengalaman mengajar (masa kerja mengajar). Metode penelitian adalah expo fakto dengan menggunakan instrumen. Hasil Penelidian adalah diperoleh kompetensi pedagogik dengan probabilitas 0,00, hal ini menunjukkan adanya perbedaan kompetensi pedagogik antara tingkat pendidikan DIV/S1 dengan S2, sedangkan kompetensi profesionalisme, keperibadian dan sosial dengan probabilitas masing-masing 0,06, 0,10 dan 0,70, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan kompetensi profesionalisme, keperibadian dan sosial antara tingkat pendidikan DIV/S1 dengan S2, dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05), semakin tinggi tingkat pendidikan dosen semakin baik kompetensi pedagogik dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, sedangkan kompetensi profesional, sosial tidak berbeda dengan pendidikan S1 dengan S2

Keywords:

Kompetensi;

Pendaggik;

Profesional;

Dosen;

Tingkat pendidikan,

Corresponden Author:

Jalan: Batua raya no.111/E. Makassar:

Email: jumardin@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Dosen sebagai tenaga pendidik profesional dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai ujung tombak proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik demi menghasilkan peserta didik yang berkualitas, jelas di uraikan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menjelaskan Dosen adalah pendidik yang profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu untuk menjadi Dosen yang profesional dibidangnya perlu dituntut kompetensi yang baik pula dimana kompetensi merupakan kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan (Rusryah, 1982)

Kompetensi pada hakikatnya merupakan produk kegiatan berpikir, artinya kompetensi yang diwujudkan dalam pikiran manusia sebagai hasil kegiatan berpikir

tentang informasi yang diterima (Asumantri, 1990: 105). Moehariono (2009), kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Dijelaskan pula Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) yang dinyatakan secara tegas bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian, untuk mencapai sukses dalam bekerja, kompetensi harus dimiliki seseorang sesuai dengan profesinya. Profesional tidak hanya berarti ahli, tetapi juga harus memiliki keahlian pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.

Dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi, harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik dalam kelas. Artinya dosen harus memiliki kemampuan menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi. Selain itu, dosen juga harus memiliki kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Namun demikian, dosen tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan bidang tertentu, Hal tersebut menggambarkan bahwa dosen memang harus menjadi pendidik profesional. Pendidik profesional memiliki kompetensi yang sesuai dan tepat seperti kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

Tuntutan atas berbagai kompetensi mendorong dosen untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya terutama pedagogik dan profesional. Oleh karena, kedua kompetensi tersebut, berpengaruh pada proses kualitas pengelolaan pendidikan, proses dan luaran pendidikan. Artinya dalam proses

pendidikan, pencapaiannya bergantung pada rancangan dan proses pembelajaran secara profesional. Dosen sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar mahasiswa yang didesain sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh dosen. Perpaduan kedua unsur ini (dosen dan mahasiswa) menciptakan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan aktifitas hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan akan pendidikan. Hasil penelitian Wahyu Widhiarso (2010), perencanaan dan persiapan memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)*. Dosen yang memiliki kompetensi pedagogik handal mencerminkan pemahaman materi, konsep, prinsip yang diajarkan. Disamping itu, dosen harus memahami latar belakang mahasiswa, minat, keterampilan serta kompetensi awal sebelum mengikuti perkuliahan yang dilangsungkan. Didalam domain perencanaan pembelajaran, kompetensi dosen tidak hanya memuat pengetahuan mengenai isi materi perkuliahan saja, akan tetapi juga mengetahui kemampuan mahasiswa secara komprehensif, perencanaan pembelajaran, sumber daya, merancang proses pembelajaran dan merancang proses penilaian hasil belajar. Hasil penelitian Wahyu Widhiarso didukung oleh pendapat Danielson (2007), perencanaan merupakan hal paling penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, jika didukung oleh kompetensi profesional yang dimiliki dosen.

Yohanita (2011), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional, seorang dosen berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Eman Sulaeman (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi profesional dan keperibadian seorang dosen berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa. Oleh karena menurut Slameto (2010), bahwa pendidik (dosen) yang profesional harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang mahasiswa untuk belajar aktif dan

dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan, serta meningkatkan hasil belajar. Penelitian Lagu Bangun (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi dosen dengan kinerja dosen. Artinya semakin tinggi kompetensi dosen semakin tinggi kinerja dosen. Selain itu, hasil penelitian Tati Setiawati (2009), menyatakan bahwa kompetensi dosen memiliki pengaruh positif dengan kinerjanya sebagai pengajar. Kemampuan dosen, motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh terhadap semangat belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kemampuan dosen mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Roy Setiawan, 2010)

Dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dosen sebagai bagian dari proses belajar mengajar, mampu menjadi tenaga profesional

dengan kompetensi yang dipersyaratkan didalamnya, mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik. Demikian halnya di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar yang dituntut untuk menghasilkan Taruna dan Perwira siswa menjadi anggota masyarakat dalam bidang pelayaran yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang Nautika, teknik dan ketatalaksanaan Angkutan Laut dan Kepelabuhanan. Oleh karena itu menghasilkan siswa dan lulusan yang profesional didukung oleh kemampuan dosennya dalam memberikan ilmunya melalui proses belajar mengajar. Berikut data Dosen Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar ditinjau dari tingkat pendidikan bervariasi. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan dan Jabatan Dosen PIP Makassar

Bidang Studi	Tingkat Pendidikan				Jabatan Fungsional				Sertifikasi		Jumlah
	D-IV	S1	S2	S3	AA	L	LK	P	Ya	Tidak	
Nautika	7	9	18	-	4	12	9	9	15	19	34
Teknika	3	15	13	-	3	14	5	9	8	13	31
KALK	7	23	16	2	2	9	9	28	12	36	48
Total									78	35	113

Ket: AA=Asisten Ahli L=Lektor LK=Lektor Kepala P=Praktisi

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dosen Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, tingkat pendidikan S2 persentasinya lebih tinggi dibanding S1 dan D IV. Hal ini mengindikasikan, dosen Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar memiliki motivasi pengembangan diri, karena dengan meningkatkan pendidikan akan menambah wawasan dan keilmuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi sebagai pendidik. Kemampuan dan keterampilan dosen dalam mengelola proses pembelajaran

sebagian diperoleh dari pendidikan. Dengan demikian, dosen memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan kompetensinya. Oleh sebab itu, semakin tinggi kualifikasi akademik seorang dosen, maka semakin tinggi kompetensi dasar yang dimilikinya. Dari hasil latar belakang tersebut maka peneliti akan menjelaskan bagaimana gambaran kompetensi profesional dan pedagoging Dosen PIP Makassar ditinjau dari pendidikannya. Agar dapat diuraikan bahwa kompetensi profesional dosen PIP sudah memenuhi kriteria dan standar yang mampu

menjamin mutu staruna dan lulusan PIP Makassar.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk *ex post facto*, hal ini, karena dosen Politeknik Ilmu Peliteknik Ilmu pelayaran (PIP) Makassar yang dijadikan subyek penelitian telah mempunyai kareteristik individu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, dan pengalaman mengajar yang menenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional.

Populasi penelitian ini adalah dosen politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar, baik sebagai dosen bidang studi nautika sebanyak 34 orang, bidang studi teknika sebanyak 31 orang dan bidang studi sosial/eksakta sebanyak 48 orang dengan jumlah dosen menjadi populasi sebanyak 113 orang. Dengan sampel sebanyak 86 diambil dengan teknik *proporsional random sampling* yaitu sampel diambil secara acak dan proporsional sesuai dengan jumlah masing-masing bagian dan dikombinasikan dengan tabel sampel yang disusun Krecjie dan Morgan sebagaimana yang dikutip oleh Isaac dan Michael (1981) dan Sugiyono (2012). Anggota sampel penelitian berdasarkan bidang studi terdiri dari dosen bidang studi Nautika sebanyak 26 Orang (30,23 persen), dosen bidang studi teknika sebanyak 24 orang (27,90 persen) dan dosen bidang studi eksakta/sosial sebanyak 36 orang (41,86 persen). Adapun distribusi sampel berdasarkan tingkat

pendidikan terdiri atas untuk dosen bidang studi Nautika untuk tingkat pendidikan D IV dan S1 sebanyak 12 Orang (46,15 persen) dan untuk tingkat pendidikan S2 sebanyak 14 orang (53,84 persen). Untuk sampel dosen bidang studi Teknika dengan distribusi berdasarkan tingkat pendidikan D IV dan S1 sebanyak 14 orang (58,33 persen) dan untuk tingkat pendidikan S2 sebanyak 10 orang (41,66 persen). Untuk sampel dosen bidang studi Sosial/eksakta dengan distribusi berdasarkan tingkat pendidikan D IV dan S1 sebanyak 22 orang (61,11 persen) dan untuk tingkat pendidikan S2 sebanyak 14 orang (38,88 persen).

Ada dua jenis instrumen dalam penelitian ini, yaitu: instrumen untuk menjaring data-data dosen dan instrumen untuk mengukur kompetensi pedagogi dan profesional dosen. Instrumen untuk menjaring data-data kompetensi dosen dikembangkan dengan indikator capaian sebagai berikut: Untuk menjaring data tingkat kompetensi pedagogik dosen Politeknik Ilmu pelayaran (PIP) Makassar digunakan instrumen yang diberikan kepada taruna yang diajar oleh dosen yang menjadi anggota sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data tentang kemampuan dosen mengelola proses belajar-mengajar.

Instrumen kompetensi dosen ini akan dijabarkan dalam bentuk angket dengan menjabarkan beberapa pertanyaan dan menggunakan skala 1 – 5. Untuk itu skor dari variabel tingkat kompetensi pedagogik dosen ini dapat diwujudkan dalam bentuk angka yang merupakan rata-rata dari taruna yang memberikan penilaian. Berikut ini aspek dan indikator instrumen kompetensi pedagogik dosen PIP Makassar.

Tabel 3.3 Aspek dan Indikator Instrumen Kompetensi Pedagogik Dosen PIP Makassar

Aspek	Indikator
Karakteristik peserta	Menguasai karateristik peserta didik
Prinsip-prinsip pembelajaran	Menguasai prinsip pembelajaran
Mengembangkan kurikulum	Menguasai pengembangan kurikulum
Memfaatkan TIK	Menguasai TIK dalam pembelajaran
Pengembangan potensi peserta	Menguasai potensi peserta didik
Penilaian dan evaluasi	Dapat melakukan metode penilaian

Untuk menjaring data tingkat kompetensi profesional dosen Politeknik Ilmu

pelayaran (PIP) Makassar digunakan instrumen yang diberikan kepada taruna yang

diajar oleh dosen yang menjadi anggota sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data tentang kemampuan dosen mengelola proses belajar-mengajar.

Instrumen kompetensi dosen ini akan dijabarkan dalam bentuk angket dengan menjabarkan beberapa pertanyaan dan menggunakan skala 1 – 5. Untuk itu skor dari

variabel tingkat kompetensi profesional dosen ini dapat diwujudkan dalam bentuk angka yang merupakan rata-rata dari taruna yang memberikan penilaian. Berikut ini aspek dan indikator instrumen kompetensi profesionalisme dosen PIP Makassar.

Tabel 3.4 Aspek dan Indikator Instrumen Kompetensi Profesionalisme Dosen PIP Makassar

Aspek	Indikator
Menguasai materi	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan
Standar kompetensi	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar
Mengembangkan materi pembelajaran	Menguasai pengembangan materi pembelajaran
Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	Menguasai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat pendidikan dan kompetensi pedagogik

Hasil analisis penelitian antara tingkat pendidikan dosen PIP dengan kompetensi pedagogik dengan menggunakan aplikasi SPSS menampilkan hasil analisis deskriptif, serta analisis *homogenitas varians* dan uji “t”

untuk sampel yang tidak berkorelasi, berikut ini pemaparan hasil analisis aplikasi SPSS tersebut.

a. Analisis deskriptif

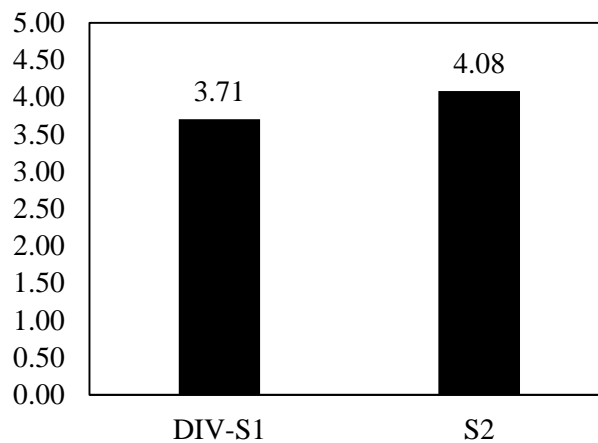
Hasil analisis deskriptif antara tingkat pendidikan dengan kompetensi pedagogik dosen PIP Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.40.

Tabel 5.40 Analisis Deskriptif antara Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Pedagogik Dosen PIP Makassar

Tingkat Pendidikan	N	Skor Rata-rata	Std. Deviasi
DIV – S1	44	3,71	0,46
S2	42	4,08	0,42

Dari hasil analisis data terlihat bahwa tingkat pendidikan D IV atau S1 dengan jumlah sampel 44 diperoleh skor rata-rata 3,71 dan standar deviasi sebesar 0,46. Sedangkan pada tingkat pendidikan S2 dengan jumlah sampel 42 diperoleh skor rata-rata 4,08 dan standar deviasi sebesar 0,42.

Dalam bentuk grafik hasil analisis skor rata-rata kompetensi pedagogik dosen PIP Makassar ditinjau pada tingkat pendidikan antara tingkat pendidikan DIV-S1 dan S2, disajikan pada Gambar 5.9.



Gambar 5.9 Skor Rata-rata Kompetensi Pedagogik berdasarkan Tingkat Pendidikan Dosen PIP Makassar

b. Analisis *homogenitas varians*

Hasil analisis *homogenitas variansi* antara tingkat pendidikan dengan kompetensi pedagogik dosen PIP Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.41.

Tabel 5.41 Hasil Analisis *Homogenitas variansi* antara Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Pedagogik Dosen PIP Makassar

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
<i>Homogenitas varians</i>	0.44	0.51

Untuk menguji hasil analisis *homogenitas variansi* diajukan hipotesis, sebagai berikut:

H₀ : Ketiga varian populasi adalah identik (homogen)

H_a : Ketiga varian tidak identik

Dari analisis *homogenitas varians* dapat diketahui bahwa besarnya angka Levene Statistic adalah 0,44 sedangkan probabilitas atau signifikansinya adalah 0,51. Nilai probabilitas sebesar 0,51 lebih besar dari nilai

taraf signifikansi 0,05 (5%), yang berarti hipotesis nihil (H₀) diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), sehingga disimpulkan bahwa ketiga varian populasi adalah identik (homogen).

c. Analisis uji “t” untuk sampel yang tidak berkorelasi

Hasil analisis uji “t” untuk sampel yang tidak berkorelasi antara tingkat pendidikan dengan kompetensi pedagogik dosen PIP Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.42.

Tabel 5.42 Hasil Analisis Uji “t” antara Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Pedagogik Dosen PIP Makassar

	Hasil Uji “t”	
	df	Sig.
<i>Homogenitas varians</i> (identik)	84	0,00

Untuk menguji hasil analisis uji “t” untuk sampel yang tidak berkorelasi diajukan hipotesis, sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada perbedaan kompetensi pedagogik antara tingkat pendidikan D IV-S1 dengan S2

H_a : Ada perbedaan kompetensi pedagogik antara tingkat pendidikan D IV-S1 dengan S2-

Untuk menguji hipotesis yang diajukan di atas dilakukan dengan berpatokan pada nilai signifikansi hasil analisis aplikasi SPSS.

Berdasarkan nilai probabilitas atau signifikansi hasil analisis aplikasi SPSS. Tabel hasil uji “t” di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas atau signifikansinya sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan menerima H_a (hipotesis alternatif). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi pedagogic antara tingkat pendidikan DIV-S1 dengan tingkat pendidikan S2.

2. Tingkat pendidikan dan kompetensi profesional

Hasil analisis penelitian antara tingkat pendidikan dosen PIP dengan kompetensi

profesional dengan menggunakan aplikasi SPSS menampilkan hasil analisis deskriptif, serta analisis *homogenitas varians* dan uji “t” untuk sampel yang tidak berkorelasi, berikut ini pemaparan hasil analisis aplikasi SPSS tersebut.

a. Analisis deskriptif

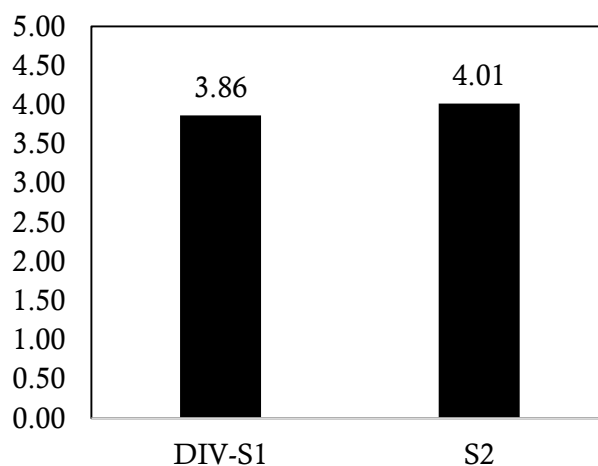
Hasil analisis deskriptif antara tingkat pendidikan dengan kompetensi profesional dosen PIP Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.43.

Tabel 5.43 Analisis Deskriptif antara Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Profesional Dosen PIP Makassar

Tingkat Pendidikan	N	Skor Rata-rata	Std. Deviasi
DIV – S1	44	3,86	0,37
S2 – S3	42	4,02	0,39

Dari hasil analisis data terlihat bahwa tingkat pendidikan DIV atau S1 dengan jumlah sampel 44 diperoleh skor skor rata-rata 3,86 dan standar deviasi sebesar 0,37. Sedangkan pada tingkat pendidikan S2 dengan jumlah sampel 42 diperoleh skor skor rata-rata 4,02 dan standar deviasi sebesar 0,39.

Dalam bentuk grafik hasil analisis skor rata-rata kompetensi profesionalisme dosen PIP Makassar ditinjau pada tingkat pendidikan antara tingkat pendidikan D IV-S1 dan S2, disajikan pada Gambar 5.10.



Gambar 5.10 Skor Rata-rata Kompetensi Profesional berdasarkan Tingkat Pendidikan Dosen PIP Makassar

a. Analisis *homogenitas varians*

Hasil analisis *homogenitas variansi* antara tingkat pendidikan dengan kompetensi

profesional dosen PIP Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.44.

Tabel 5.44 Hasil Analisis *Homogenitas variansi* antara Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Profesional Dosen PIP Makassar

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
<i>Homogenitas varians</i>	0,10	0.75

Untuk menguji hasil analisis *homogenitas variansi* diajukan hipotesis, sebagai berikut:

H_0 : Ketiga varian populasi adalah identik (homogen)

H_a : Ketiga varian tidak identik

Dari analisis *homogenitas varians* dapat diketahui bahwa besarnya angka Levene Statistic adalah 0,10 sedangkan probabilitas atau signifikansinya adalah 0,75. Nilai probabilitas sebesar 0,75 lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 (5%), yang berarti

hipotesis nihil (H_0) diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), sehingga disimpulkan bahwa ketiga varian populasi adalah identik (homogen).

b. Analisis uji "t" untuk sampel yang tidak berkorelasi

Hasil analisis uji "t" untuk sampel yang tidak berkorelasi antara tingkat pendidikan dengan kompetensi profesional dosen PIP Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.45.

Tabel 5.45 Hasil Analisis Uji "t" antara Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Profesional Dosen PIP Makassar

	Hasil Uji "t"	
	df	Si g.
<i>Homogenitas varians</i> (identik)	84	0,06

Untuk menguji hasil analisis uji "t" untuk sampel yang tidak berkorelasi diajukan hipotesis, sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan kompetensi profesional antara tingkat pendidikan D IV-S1 dengan S2.

H_a : Ada perbedaan kompetensi profesional antara tingkat pendidikan DIV-S1 dengan S2.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan di atas t dilakukan dengan berpatokan pada nilai signifikansi hasil analisis aplikasi SPSS. Berdasarkan nilai probabilitas atau signifikansi hasil analisis aplikasi SPSS. Tabel hasil uji "t" di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas atau signifikansinya sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05 dengan demikian hipotesis nihil (H_0) diterima dan menolak H_a (hipotesis alternatif). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi profesionalisme antara tingkat pendidikan DIV-S1 dengan tingkat pendidikan S2.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat perbedaan kompetensi dosen ditinjau dari tingkat pendidikan khususnya kompetensi pedagogik. Semakin tinggi tingkat pendidikan dosen semakin baik kompetensi pedagogik dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, sementara kompetensi profesional tidak berbeda tingkat kompetensinya atau tidak ada perbedaan kompetensi profesionalisme antara tingkat pendidikan DIV-S1 dengan tingkat pendidikan S2.

Adapun saran penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dosen PIP Makassar di sarankan untuk melanjutkan tingkat pendidikan; (2) Untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik dosen PIP Makassar di sarankan mempunyai pengalaman berlayar dan atau pengalaman kerja mengajar; (3) Untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji kompetensi profesional dosen pada variabel tingkat ijazah

profesi kepelautan dengan tingkat pendidikan stratadosen PIP Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Yohanita. 2011. *Persepsi Mahasiswa Mengenai kompetensi Dosen di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata. Laporan penelitian*
- Eman Sulaeman. 2008. *Analisis Kompetensi Profesional dan kompetensi keperibadian dosen dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Mahasiswa. (studi kasus: di Fakultas ABC Universitas XXX).laporan penelitian*
- Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.*
- Lagu Bangun. 2011. *Hubungan Kompetensi Dan Silmp Profesional Dengan Kinerja Dosen Fakultas Kegurnan Dan Ilmu Pendidikan UniversitasSimalungun. Tesis : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. Laporan penelitian*
- Roy Setiawan. 2010. *Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Intrinsik Mahasiswa, Serta Lingkungan Belajar Terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Di Departemen Matakuliah Umum Fakultas Ekonomi, Program Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra. Laporan penelitian.*
- Wahyu Widhiarso . 2010. *Validasi Model Kompetensi Dosen Dalam Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Laporan penelitian.*
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 53 Tahun 2007 tentang Pendidikan dan pelatihan Transportasi dan telah disempurnakan dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 64 tahun 2009.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasioanal Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No .37 tahun 2009 Tentang Dosen.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.